

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi virus dengue (DENV), virus dari golongan *Arthropod-Borne Virus*. Nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* (*Ae. aegypti*) menjadi vektor penyebaran penyakit DBD. Kemunculan penyakit DBD berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat, sehingga penyakit ini sangat mungkin untuk mengenai semua golongan usia (Kementerian Kesehatan RI., 2015). Kasus penyakit ini dilaporkan meningkat di beberapa belahan benua seperti Asia Tenggara, Amerika, dan Pasifik Barat. Jumlah kasus penyakit telah melampaui angka 120.000 pada tahun 2008 meningkat menjadi 230.000 kasus di tahun 2010 dan khusus di benua Amerika terjadi peningkatan lagi menjadi sebesar 235.000 kasus pada tahun 2013 dan 16% dari kasus tersebut memiliki tingkat keparahan yang tergolong berat (WHO, 2015).

Habitat yang disukai nyamuk vektor DBD adalah daerah subtropis dan tropis, sehingga tak heran jika kejadian DBD di Indonesia tergolong tinggi. Provinsi Jawa Barat berada di urutan pertama dari 10 besar provinsi dengan jumlah kasus DBD tertinggi (10.772 kasus), disusul dengan Provinsi Bali dengan kasus sebanyak 8.930, Jawa Timur dengan kasus sebanyak 5.948, Nusa Tenggara Timur dengan kasus sebanyak 5.539, Lampung dengan kasus TBarat

dengan kasus sebanyak 3.976, Jawa Tengah dengan kasus sebanyak 2.846, Yogyakarta dengan kasus sebanyak 2.720, dan terakhir Provinsi Riau dengan kasus sebanyak 2.255. Jumlah kasus dan kematian akibat DBD menurun dari 112.957 pada tahun 2019 menjadi 71.633 kasus pada bulan Januari-Juli 2020 (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Provinsi Jawa Tengah melaporkan 3.189 kasus DBD dengan 47 kasus kematian di periode Januari-Juni 2020. Angka tersebut terdistribusi pada 35 kota/kabupaten dengan kasus terbanyak terdapat pada Kota Pekalongan, disusul Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga, Grobogan, dan Temanggung (Farasonalia & Aprian, 2020). Sedangkan Kota Semarang memiliki catatan kasus DBD sebesar 262 kasus dengan tiga kasus kematian (Thenu, 2020).

Jenis kelamin dan usia menjadi faktor yang diduga berpengaruh pada kejadian DBD, sebagaimana telah disampaikan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Rifka (2018) melaporkan bahwa usia memiliki hubungan dengan derajat klinis penderita DBD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soleha (2020) menyatakan hasil yang sejalan, yaitu terdapat hubungan antara usia dengan kejadian DBD (Soleha, 2020). Kedua penelitian tersebut sama-sama menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi terjadinya DBD. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Ryanka (2019) yang menggunakan subjek penelitian anak-anak. Pada populasi anak, didapatkan bahwa usia juga mempengaruhi kejadian DBD, sedangkan jenis kelamin tidak mempengaruhi (Ryanka *et al.*, 2015).

Penyakit demam berdarah dengue terlihat sebagai salah satu

permasalahan kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan karena angka morbiditas dan mortalitasnya yang relatif tinggi. Berbagai faktor yang diduga berhubungan dengan penyakit ini perlu diidentifikasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan beberapa faktor yang diduga berhubungan. Penelitian ini masih sedikit diteliti pada populasi masyarakat di Semarang, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sekaligus menjadikannya penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian-uraian yang sudah dikemukakan di atas mengarahkan penulis untuk menetapkan rumusan masalah: “Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan kejadian DBD ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan kejadian DBD.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi jenis kelamin pada kejadian DBD

1.3.2.2 Mengetahui distribusi usia pada kejadian DBD

1.3.2.3 Mengetahui distribusi kejadian DBD

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang parasitologi klinik dan ilmu kesehatan masyarakat.
2. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya guna memperdalam keilmuan terutama dalam bidang parasitologi klinik dan ilmu kesehatan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini bagi para petugas kesehatan dapat digunakan sebagai bahan referensi guna penyusunan strategi yang tepat untuk meminimalkan/menurunkan risiko peningkatan kejadian DBD di suatu wilayah.

1.4.2 Manfaat praktis

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan pada faktor-faktor yang dapat meningkatkan penularan penyakit DBD.